

MAKALAH PENELITIAN STUDI SOSIAL BUDAYA

“Pengaruh Tradisi Saparan Nglinggo Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Nglinggo”



Disusun Oleh :

Cinta Celina A.	XI IPS 2/10
Heny Siswanto	XI IPS 2/18
Jesslyn Halim	XI IPS 2/20
Matthew Cleon S.	XI IPS 2/24
Nicholas Sebastian A.	XI IPS 2/27
Putri Alicia L.	XI IPS 2/29
Shannen Jocelyn	XI IPS 2/31
Stanley Laurent	XI IPS 2/33
Yohanes Marcellino	XI IPS 2/37

SMA KATOLIK ST. LOUIS 1

Jalan Polisi Istimewa M. Jasin No. 7

Keputran, Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya, Jawa Timur 60265

Telepon : (031) 5676522, 5677494, 5681758

LEMBAR PENGESAHAN


Makalah Penelitian Studi Sosial Budaya


“Pengaruh Tradisi Saparan Nglinggo Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Nglinggo”


Disusun Oleh :

Cinta Celina A.	XI IPS 2/10
Heny Siswanto	XI IPS 2/18
Jesslyn Halim	XI IPS 2/20
Matthew Cleon S.	XI IPS 2/24
Nicholas Sebastian A.	XI IPS 2/27
Putri Alicia L.	XI IPS 2/29
Shannen Jocelyn	XI IPS 2/31
Stanley Laurent	XI IPS 2/33
Yohanes Marcellino	XI IPS 2/37

TIM MATA PELAJARAN

Dra. Ch . G. Rini Rahmawati  (Guru Mata Pelajaran Sosiologi)

Sebastianus Noviyanto, M.Pd  (Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia)

Yohanes Deni Kristianto, S.Pd.  (Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris)

Mengetahui,

Kepala Sekolah

SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya

Wakasek Kurikulum

SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya

Dra. Sri Wahjoeni Hadi S.

F. Asisi Subono, S. Si., M. Kes

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami selaku penulis dapat menyelesaikan pembuatan dari Makalah Penelitian Studi Sosial Budaya “Pengaruh Tradisi Saparan Nglinggo Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Nglinggo” dengan lancar dan baik. Kami menyadari bahwa penyusunan laporan ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan banyak pihak, maka kami selaku penulis hendak menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada yang terhormat :

1. Ibu Dra. Sri Wahjoeni Hadi S, selaku kepala sekolah SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya, yang telah memberikan kesempatan bagi para siswa-siswi Jurusan IPS SMAK St.Louis 1 Surabaya untuk mempelajari lebih dalam mengenai mata pelajaran kami secara terapan melalui adanya studi Sosial Budaya ini, sehingga wawasan kami bertambah dan mendapat ilmu yang sangat berguna bagi masa depan kami.
2. Bapak F. Asisi Subono, S.Si., M.Kes, selaku Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya yang telah menyelenggarakan dan melancarkan kegiatan Studi Sosial Budaya sehingga kegiatan Studi Sosial Budaya dapat berjalan dengan lancar dan baik adanya.
3. Ibu Dra. Sih Murni Sayekti, selaku ketua umum studi sosial budaya dan Guru Mata Pelajaran Geografi, yang telah menyiapkan segala sesuatu sehingga kegiatan studi sosial budaya dapat berjalan dengan lancar.
4. Bapak Setya Nugroho, S.Pd., selaku ketua panitia pelaksana studi sosial budaya dan Guru Mata Pelajaran Sejarah, yang telah melancarkan acara Studi Sosial Budaya ini.
5. Bapak Teguh Kumoro, selaku ketua penyelenggara dan para narasumber dari Desa Wisata Nglinggo, yang telah melancarkan Studi Sosial Budaya dan telah memberikan informasi dan wawasan yang sangat bermanfaat bagi kami.
6. Ibu Dra. Ch . G. Rini Rahmawati Selaku Guru Mata Pelajaran Sosiologi, yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penyusunan laporan studi sosial budaya bidang Sosiologi

7. Bapak Sebastianus Noviyanto, S. Pd., M. Pd., selaku Guru Bahasa Indonesia SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya, serta Bapak Yohanes Deni Kristianto, S. Pd., selaku Guru Bahasa Inggris SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya yang turut membimbing dan mendukung penulis dalam menyelesaikan Makalah Studi Sosial Budaya.
8. Serta semua pihak yang telah membantu mendukung penulis dan berkontribusi dalam penyusunan Makalah Studi Sosial Budaya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Adapun tujuan dari penyusunan makalah ini adalah untuk mengetahui Dampak Tradisi Saparan Nginggo Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Nginggo sehingga pembaca dapat mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai kehidupan sosial masyarakat di Desa Nginggo. Kami berharap makalah penelitian studi sosial budaya “Pengaruh Tradisi Saparan Nginggo Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Nginggo” ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan berguna bagi pembaca.

Kami sepenuhnya sadar bahwa meski kami telah berusaha sebaik mungkin, masih terdapat banyak kekurangan dalam makalah ini. Oleh karena itu, Kami sangat terbuka terhadap segala kritik dan saran dari anda, agar kami dapat semakin menyempurnakan karya kami dan menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya.

Surabaya, 18 Januari 2021

Tim Penulis

ABSTRACT

Keyword: Culture, Nglinggo Village, Observation

The “Saparan Nglinggo” culture is a tradition conducted in the “Saparan” month every year in Nglinggo village. It has been passed down from generation to generation. Therefore, this paper is composed to analyze how the “Saparan Nglinggo” tradition has affected the social groups, stratification, differentiation, and the people’s religious beliefs in Nglinggo village, as well as the important values of the tradition and how it unites the villagers. This research paper is based on the observation done during the “Social and Cultural Study” program on the 15th and 16th of February, 2021. Both qualitative and quantitative methods are used to carry out this research. The first step to carry out this observation is to determine the questions that the researchers wish to answer in the research paper as well as the purpose on why this paper is being composed in the first place. The second stage of the observation is to absorb the information given by sources from Nglinggo itself through different approaches such as presentation done by the resources, videos, as well as a question and answer session. After mustering all the information needed to compose the research paper, the final step is to compose the paper itself. From the information gathered, it can be concluded that the “Saparan Nglinggo” tradition helps erase the classification of people in Nglinggo village. Through the important values that have been passed down for years in the “Saparan Nglinggo” tradition, it can be implied that tolerance and unity are the keys to maintain the harmony. In the researchers’ opinion, it is vital for the Nglinggo villagers to maintain the culture’s identity and originality so that it can still be carried on in the upcoming years by their grandchildren and so on.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Abstrak.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Grafik.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan.....	2
1.4 Manfaat.....	3
1.5 Metode Pengumpulan Data.....	4
1.6 Batasan Konsep.....	5
BAB II : LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Penelitian Serupa.....	6
2.2 Teori yang digunakan.....	7
2.3 Kerangka Berpikir.....	7
BAB III : PROFIL DESA.....	8
3.1 Gambaran Umum dan Letak Desa Wisata Nglinggo.....	8
3.2 Perjalanan Sejarah Desa Wisata Nglinggo.....	9
3.3 Tradisi dan Ciri Khas Desa Wisata Nglinggo.....	10
3.4 Kehidupan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo.....	11
BAB IV : PEMBAHASAN.....	13
4.1 Pengaruh Tradisi Saparan Nglinggo terhadap Kelompok Sosial, Diferensiasi serta Stratifikasi yang ada di dalam Kehidupan Masyarakat Desa Nglinggo. ..	13
4.1.1 Pengaruh Tradisi Saparan Nglinggo terhadap Struktur Kelompok Sosial yang ada di dalam Masyarakat Desa Nglinggo.....	13
4.1.1.1 Pengertian Kelompok Sosial.....	13
4.1.1.2 Kelompok sosial dalam Tradisi Saparan Nglinggo.....	13.
4.1.1.3 Bentuk dan Jenis Kelompok Sosial Masyarakat Desa Nglinggo.....	15

4.1.1.4	Dimensi Antar Kelompok dalam Kehidupan Masyarakat Desa Nglingsgo.....	17
4.1.1.5	Dinamika Kelompok Sosial yang ada Dalam Masyarakat Desa Nglingsgo.....	19
4.1.1.6	Peranan Tradisi Saparan Nglingsgo.....	19
4.1.2	Pengaruh Tradisi Saparan Nglingsgo terhadap Diferensiasi Masyarakat Desa Nglingsgo.....	20
4.1.2.1	Pengertian Diferensiasi	20
4.1.2.2	Diferensiasi di Kehidupan Masyarakat Desa Nglingsgo... ..	20
4.1.2.3	Tradisi Saparan Nglingsgo Pemersatu Diferensiasi	24
4.1.3	Pengaruh Tradisi Saparan Nglingsgo terhadap Stratifikasi yang terdapat dalam Masyarakat Desa Nglingsgo.....	25
4.1.3.1	Pengertian stratifikasi.....	25
4.1.3.2	Stratifikasi di Kehidupan Masyarakat Desa Nglingsgo.....	26
4.1.3.3	Tradisi Saparan Nglingsgo Penyetara Stratifikasi	29
4.2	Peranan tradisi Saparan Nglingsgo beserta Elemen Tradisi lainnya dalam Penyebaran Nilai-Nilai Religi Islam dan Budaya kepada Masyarakat Desa Nglingsgo.....	30
4.2.1	Tradisi sebagai Sarana Penyebaran Nilai-Nilai Religi dan Budaya	30
4.2.2	Elemen Tradisi Saparan Nglingsgo dan Tradisi lainnya sebagai Pembawa Pesan Leluhur dan Religi	31
4.2.2.1	Kenduri Saparan.....	31
4.2.2.2	Lengger Topeng	32
4.2.2.3	Gunungan Saparan	33
4.2.2.4	Jatilan	34
4.2.2.5	Tradisi Lainnya	34
4.3	Peranan Tradisi Saparan Nglingsgo Beserta Elemen Tradisi Lainnya sebagai Sarana Mempertahankan Nilai Kekeluargaan Masyarakat Desa Nglingsgo	35
4.3.1	Nilai Kekeluargaan Sebagai Pemersatu Masyarakat.....	35
4.3.2	Tradisi Sebagai Penjaga Kekeluargaan... ..	35
4.3.3	Tradisi Wiwit Sebagai Pelopor Kekeluargaan.	36
4.3.4	Tari Jatilan Sebagai Pelopor Kekeluargaan.	37
4.3.5	Lengger Topeng sebagai Tanda Nyata Penerusan Budaya dan Nilai...37	
4.3.4	Tradisi Kirab Saparan.	38

BAB V : PENUTUP	39
5.1 Kesimpulan.....	39
5.2 Saran.....	40
Daftar Puskta.....	41
Lampiran... ..	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Lokasi Desa Wisata Nglingsgo.....	
Gambar 3.2 Pohon Besar di Petilasan Ki Linggo Manik.....	
Gambar 3.3 Tari Angguk.....	
Gambar 3.4 Kebun teh Desa Nglingsgo.....	
Gambar 4.1 Tradisi Saparan Nglingsgo.....	
Gambar 4.2 Kenduri Saparan.....	
Gambar 4.3 Kelengkapan Wiwit.....	
Gambar 4.4 Tari Lengger Topeng.....	
Gambar 4.5 Gunungan Saparan.....	
Gambar 4.6 Tari Jatilan.....	
Gambar 4.7 Tradisi Wiwit.....	
Gambar 4.8 Kirab Saparan.....	

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Grafik Diferensiasi Gender	
Grafik 4.2 Grafik Diferensiasi Usia	
Grafik 4.3 Grafik Diferensiasi Agama	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan Sosial adalah proses objektivikasi individu yang selalu memiliki gagasan untuk menciptakan aturan dalam kehidupannya. Kehidupan sosial memiliki tiga elemen yang bergerak berkesinambungan yaitu eksternalisasi, internalisasi, dan objektivikasi. Ini bisa kita simpulkan bahwa kehidupan sosial merupakan proses yang saling mempengaruhi antara objek dan subjek. Ada beberapa contoh kehidupan sosial seperti: bergotong royong, berinteraksi sosial, mengikuti penyuluhan dan lainnya.

Saparan Nglingga adalah sebuah tradisi di Jawa yang dilaksanakan pada saat bulan Sapar pada kalender Jawa kuno. Bulan Sapar merupakan bulan dalam kalender Jawa Kuno yang dipilih sebagai tenggat waktu untuk dilaksanakannya beberapa tradisi khas Nglingga. Saparan berasal dari kata “Sapar” yang merupakan nama bulan dalam kalender Jawa. Tradisi saparan Nglingga ini memiliki tujuan tersendiri yaitu sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen warga yang melimpah dan ketentraman desa. Saparan Nglingga ini sudah menjadi sebuah tradisi di desa Nglingga dan mempengaruhi kehidupan sosial warga masyarakat Desa Nglingga . Saparan Nglingga ini terdiri dari banyak elemen tradisi - tradisi lainnya seperti tradisi tari Angguk, tradisi Kenduri Saparan, Gunungan Saparan, Jatilan, Lengger Topeng dan juga tradisi upacara Wiwit. Tradisi ini mengandung nilai-nilai dan memiliki keunikan - keunikannya tersendiri.

Topik yang kami ambil dalam Makalah ini adalah “Pengaruh Tradisi Saparan Nglingga Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Nglingga”. Alasan kami mengambil topik ini adalah untuk mengetahui keterkaitan tradisi saparan Nglingga ini terhadap kehidupan sosial masyarakat Nglingggo sendiri. Penulis akan mengetahui mengenai bagaimana tradisi saparan Nglingga dapat mempengaruhi kelompok sosial, stratifikasi, serta diferensiasi sosial masyarakat Desa Nglingga, berdampak terhadap kehidupan religius masyarakat, berperan dalam membangun kekeluargaan masyarakat, serta nilai penting dari tradisi saparan.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, kami menemukan beberapa hal yang perlu ditelaah lebih lanjut agar dapat memahami pengaruh tradisi Saparan Nginggo terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Nginggo secara tepat dan rinci serta untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan yang berlebihan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi saparan nginggo dapat mempengaruhi kelompok sosial, diferensiasi serta stratifikasi yang ada di dalam masyarakat Desa Nginggo?
2. Bagaimana peranan tradisi Saparan Nginggo beserta elemen tradisi lainnya dalam menyebarkan nilai-nilai religi islam dan budaya kepada Masyarakat Desa Nginggo?
3. Bagaimana peranan tradisi Saparan Nginggo beserta elemen tradisi lainnya sebagai sarana mempertahankan nilai kekeluargaan masyarakat Desa Nginggo.?

1.3 Tujuan

Dari Rumusan Masalah tersebut, kami menemukan beberapa tujuan dari pembuatan makalah penelitian pengaruh tradisi Saparan Nginggo terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Nginggo yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh tradisi saparan nginggo terhadap kelompok sosial , Diferensiasi serta Stratifikasi yang ada di dalam masyarakat Desa Nginggo.
2. Mengetahui peranan tradisi Saparan Nginggo beserta elemen tradisi lainnya dalam penyebaran nilai-nilai religi islam dan budaya kepada Masyarakat Desa Nginggo
3. Mengetahui peranan tradisi saparan nginggo beserta elemen tradisi lainnya sebagai sarana mempertahankan nilai kekeluargaan masyarakat Desa Nginggo.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari pembuatan Makalah Penelitian Sosial Budaya Pengaruh Tradisi Saparan Nglingsgo terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Nglingsgo adalah sebagai berikut:

1. Dengan diketahuinya pengaruh tradisi saparan nglingsgo terhadap kelompok sosial , Diferensiasi serta Stratifikasi yang ada di dalam masyarakat Desa Nglingsgo melalui makalah ini, Maka dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai pentingnya tradisi dalam kehidupan bermasyarakat yang mempersatukan lapisan masyarakat, serta memahami pengaruh Tradisi terhadap kelompok-kelompok sosial dalam kehidupan masyarakat yang dapat menyatukan masyarakat dengan adanya dinamika kelompok sosial sehingga terjalin kerjasama antar kelompok yang akhirnya juga membawa keharmonisan dalam hubungan bermasyarakat.
2. Dengan diketahuinya, peranan tradisi Saparan Nglingsgo beserta elemen tradisi lainnya dalam penyebaran nilai-nilai religi islam dan budaya kepada Masyarakat Desa Nglingsgo, Maka dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada pembaca mengenai kekayaan makna dan nilai nilai budaya dari tradisi Saparan Nglingsgo serta kekayaan nilai nilai dan unsur religi, sehingga dapat menerapkan dan menyebarkan nilai-nilai dari tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dengan diketahuinya,peranan tradisi saparan nglingsgo beserta elemen tradisi lainnya sebagai sarana mempertahankan nilai kekeluargaan masyarakat Desa Nglingsgo melalui makalah ini, Maka dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai pentingnya Tradisi untuk menjaga keseimbangan dan nilai nilai dan kekeluargaan yang ada dalam masyarakat, sehingga harus terus dilestarikan untuk menjaga keseimbangan, ketentraman, dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat, dengan cara mengenal budaya Tradisi beserta nilai-nilai ataupun makna yang hendak disampaikan lalu juga menyebar luaskannya kepada dunia luar, sehingga banyak orang yang kembali tertarik untuk mempelajari Tradisi dan Kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat masing-masing.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan demi kepentingan penyusunan makalah penelitian. Lokasi dilakukannya penelitian bertempat di Desa Wisata Nglinggo, Kelurahan Pagerharjo, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 hingga 16 Februari 2021. Metode pengumpulan data yang dilakukan antara lain :

a. Observasi Non-Partisipan

Observasi non-partisipan merupakan jenis pengamatan yang tidak secara langsung melibatkan peneliti. Dalam penelitian kali ini, penyusun makalah tidak langsung terlibat dalam kegiatan di lapangan melainkan hanya terlibat sebagai pengamat saja. Hal ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan para peneliti untuk langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik observasi satu arah antara peneliti dan narasumber, di mana pertanyaan yang diberikan oleh peneliti akan dijawab oleh narasumber. Pada penelitian kali ini, peneliti mewawancarai kepala desa serta perwakilan desa yang unggul di bidangnya masing-masing seperti sektor perekonomian, sektor budaya, dan lain sebagainya.

c. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi dilakukan dengan pencarian dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian melalui buku, artikel, literatur, laporan, dan juga dengan pengambilan dokumentasi gambar saat proses pengambilan data. serta sumber lain yang masih relevan dengan penelitian masalah.

Seluruh Informasi yang didapatkan diperoleh secara langsung dari narasumber dari Desa Nglinggo dan ditulis sebagaimana adanya dinyatakan oleh narasumber, sehingga data yang kami peroleh untuk kepentingan penyusunan makalah penelitian ini adalah objektif, tanpa hasil rekayasa, tepat dan akurat sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1.6 Batasan Konsep

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini, kami selaku penulis akan membahas mengenai Pengaruh Tradisi Saparan Nglinggo Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Nglinggo.

1. Pengaruh : daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang¹
2. Tradisi : adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat²
3. Saparan : bulan kedua dalam penanggalan Jawa³
4. Nglinggo : nama desa⁴
5. Terhadap : kata depan untuk menandai arah; kepada; lawan⁵
6. Kehidupan : cara (keadaan, hal) hidup⁶
7. Sosial : berkenaan dengan masyarakat⁷
8. Masyarakat : sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan⁸
9. Desa : kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri⁹
10. Nglinggo : nama desa¹⁰

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

² Kamus Besar Bahasa Indonesia

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Serupa

Penelitian yang penulis buat dengan judul “Pengaruh Tradisi Saparan Nglinggo Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Nglinggo” membahas mengenai bagaimana peranan Tradisi Saparan di Desa Nglinggo mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Dalam melakukan penelitian mengenai hal tersebut, penulis menjadikan beberapa penelitian sebagai acuan penulisan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

1. Penelitian oleh Mira Augristina

Penelitian ini berjudul “Makna Tradisi ‘Dekanan’ bagi Masyarakat Desa Pakel” merupakan salah satu acuan penelitian yang diambil karena memiliki topik yang sama. Yaitu membahas mengenai peran Tradisi dalam masyarakat sosial. Bedanya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mira Augristina ini lebih membahas mengenai dampak pada Perilaku Sosial, sedangkan kelompok penulis membahas mengenai pengaruh tradisi pada kehidupan sosial.

2. Penelitian oleh Hanifah Gunawan, Karim Suryadi, dan Elly Malihah

Penelitian ini berjudul “Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung Sebagai Desa Wisata”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penulis penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengaruh budaya terhadap perubahan sosial yang terdapat dalam masyarakat. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih membahas mengenai perubahan dari kawasan pertanian menjadi Desa wisata di Desa Cihideung.

3. Penelitian oleh Karmila

Penelitian yang berjudul “Stratifikasi sosial Petani Padi di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir” yang diteliti oleh Karmila ini juga menjadi salah satu acuan kerja dalam penelitian kami. Penelitian ini juga membahas mengenai kehidupan sosial termasuk dengan stratifikasi yang terjadi masyarakat. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti stratifikasi berdasarkan dengan para petani yang terdapat di Desa Pematang Sikek. Sedangkan kelompok kami meneliti stratifikasi yang ada berdasarkan Tradisi yang ada.

2.2 Teori yang digunakan

Teori Fungsional adalah suatu teori sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu lembaga Sosial dalam keseimbangan Sosial. Kelembagaan dalam sebuah masyarakat dipandang sebagai perwujudan konkret dari sebuah tema kultural yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sesuai dengan pandangan ini sistem Sosial memiliki kecenderungan untuk melaksanakan fungsi tertentu yang dibutuhkan untuk kelangsungan sistem Sosial. Dalam fungsionalisme, masyarakat dipahami sebagai sebuah system yang terdiri atas berbagai bagian yang berkaitan satu dengan lainnya dan masing-masing bagian tidak dapat dipahami secara terisolasi dari system keseluruhan. Perubahan dalam bagian-bagian tertentu sampai tingkat tertentu dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada bagian-bagian lainnya, serta menuntut adanya reorganisasi system secara keseluruhan.

Perkembangan teori dalam menganalisis sistem Sosial fungsionalisme lebih menekankan pada empat unsur penting antara lain: 1. Hubungan-hubungan umum dari berbagai bagian system 2. Situasi norma atau situasi keseimbangan, sejajar dengan kondisi normal dalam tubuh manusia 3. Cara semua bagian system melakukan reorganisasi akan membawa system kembali pada situasi normal. 4. Manusia harus hidup bermasyarakat, dan suatu masyarakat merupakan suatu aplikasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas dan ganjaran, disinilah tercakup pembagian kerja produk. Menurut teori ini masyarakat dipandang sebagai sistem Sosial atau institusi yang terdiri dari berbagai bagian atau elemen yang satu dengan elemen lainnya saling berkaitan, tergantung dan berada dalam keseimbangan (equilibrium). Asumsi dasarnya adalah setiap institusi atau struktur dalam system Sosial, fungsional terhadap lainnya. Oleh karena itu apabila terjadi perubahan salah-satu bagian, maka akan mempengaruhi bagian lainnya yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi system Sosial secara keseluruhan. Karena itu, tidak mengherankan, bila institusi atau lembaga Sosial manapun, akan mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma, nilai yang dianut secara bersama, dan dianggap sah serta mengikat peran serta pendukungnya.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam melakukan penelitian untuk menyusun sebuah makalah, kita harus berpikir dari dua sisi, dalam hal ini dari sisi masyarakat Desa Nglingsgo serta dari sisi masyarakat dari luar Desa Nglingsgo. Tradisi “Saparan Nglingsgo” ini telah menjadi kebutuhan atau merupakan sebuah keharusan bagi masyarakat Nglingsgo sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya serta kehidupan bagi anak cucu mereka. Tradisi ini telah menjadi bagian dari masyarakat Nglingsgo itu sendiri karena telah diturunkan-temurunkan selama kurun waktu yang panjang. Sedangkan bagi masyarakat dari luar Desa Nglingsgo, tradisi ini dapat menjadi tradisi yang patut dipelajari untuk menambah wawasan karena keunikannya serta nilai-nilai yang tersirat. Nilai-nilai ini kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

PROFIL DESA

3.1 Gambaran Umum dan Letak Desa Wisata Nglinggo



Gambar 3.1 peta lokasi desa wisata nglinggo

Desa Wisata nglinggo merupakan desa dengan berbagai budaya tradisional, yang menyajikan panorama indah yang membuatnya menjadi Desa wisata. Desa Wisata Nglinggo ini terletak diatas Bukit Menoreh di Kecamatan Samigaluh, Kelurahan Pagerharjo, Bagian paling utara Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. Di luasan wilayah Desa Wisata Nglinggo yang kurang lebih sebesar 135 hektar, kita dapat menikmati berbagai daya tarik wisata mulai dari keindahan alam pegunungannya, air terjun, perkebunan teh dan kopi. Selain itu suasana kemasyarakatan yang masih menjaga tradisionalitas kehidupan jawa serta keseniannya menambah kekhasan tempat ini. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Nglinggo bisa berjalan kaki menyusuri perkebunan teh yang dari situ kita dapat menyaksikan pemandangan, hutan pinus yang lebat, serta hamparan lembah hijau yang sangat indah. Selain kebun teh, pesona lain yang ditawarkan oleh Desa Wisata Nglinggo adalah air terjun yang berada di ketinggian. Oleh warga sekitar air terjun ini disebut dengan nama Curug Watu Jonggol. Wisatawan yang ingin mengunjungi air terjun ini harus melewati jalur trekking. Lokasinya yang tersembunyi menjadikan kondisi Curug Watu Jonggol masih sangat alami. Tak hanya wisata alam, Nglinggo juga kaya dengan wisata budaya. Wisatawan yang berkunjung ke Nglinggo bisa belajar pertanian, peternakan , dan seni di tempat ini.

3.2 Perjalanan Sejarah Desa Wisata Nglingga

Kata “nglinggo” tidak terlepas dari perjuangan para pahlawan mataram yang pernah melakukan perjuangan melawan belanda. Salah satunya Pangeran Diponegoro. Kala itu berlangsung perang selama 350 tahun yang tidak kunjung selesai karena suku-suku yang belum bersatu dan juga kalah dalam senjata dan jumlah prajurit sehingga melakukan serangan secara langsung tidaklah mungkin, sehingga mereka melakukan perang secara gerilya (tidak terang-terangan). Dalam perang tersebut, ada tiga prajurit utama Pangeran diponegoro, yaitu Ki Linggo Manik, Ki Dalem Tanu, dan Ki Gagak Roban. Mereka melakukan perang gerilya hingga di perbukitan menoreh yang terletak di ujung Desa Nglingga (peristiwa api di bukit menoreh). Ketiga prajurit ini berperang gerilya hingga di puncak gunung menoreh yang ketinggiannya sekitar 900-100 dpl. Di situ, terlihat Kota Magelang dan kota Yogyakarta. Ketiga prajurit ini melihat bahwa tempat ini sungguh indah dan mereka merasa nyaman sehingga ketiga prajurit ini membuat pesanggrahan di Desa Nglingga yang berada di Gunung Menoreh. Kala itu Desa Nglingga belum ditempati orang dan masih berbentuk hutan dan semakbelukar. ketiga prajurit inilah yang pertama kali menemukan Desa Nglingga. Hingga saat ini, Untuk mengenang jasa mereka ketiga prajurit ini, kampung ini dinamakan Desa Nglingga. Nama ini berasal dari nama Ki Linggo Manik, prajurit tertua diantara ketiga prajurit ini. Sejak itu, mulai lah Desa Nglingga dihuni beberapa warga. Bukti sejarah dari peristiwa ini adalah adanya situs yang disebut petilasan yang disitu terdapat pohon pohon besar yang telah berumur beratus ratus tahun.



Gambar 3.2 pohon besar di petilasan Ki Linggo Manik

Pada Bulan September tahun 2004 Desa Nglingso memberanikan diri untuk memulai langkah baru sebagai desa wisata. Namun usaha ini tidak langsung berjalan dengan mulus. Kala itu Desa Nglingso belum banyak dikunjungi dan dikenal. Namun tak patah semangat, kelompok karang taruna Desa Nglingso mencoba membuat paket edukasi dengan harapan dengan adanya edukasi inilah orang-orang bisa mengenal Desa Nglingso. Paket ini terdiri dari mengenalkan apa yang ada di Desa Nglingso serta tradisi Desa Nglingso. Salah satu yang menarik dalam paket edukasi yang dibuat karang taruna ini adalah paket edukasi memetik teh yang dilakukan langsung dari kebun teh di Desa Nglingso, lalu disangrai, diseduh, lalu langsung diminum bersama-sama. Lambat laun, inovasi lainnya mulai muncul dari kalangan karang taruna Desa Nglingso. Mulailah diadakannya paket edukasi pembuatan gula aren. Hal ini didukung banyaknya tanaman aren di areal Desa Nglingso. tanaman aren yang termasuk susah untuk dicari di wilayah lain, justru terdapat cukup banyak di desa nglingso. Lambat laun Desa Nglingso semakin maju dalam perkembangan sektor pariwisatanya dan makin banyak pilihan pilihan wisata lainnya seperti saat ini terdapat wisata pembuatan susu kambing, pembelajaran tradisi kesenian mulai dari tarian tradisional lengger topeng yang telah diturunkan empat generasi hingga Tari Angguk yang telah berakulturasi dengan budaya barat. Desa Nglingso semakin maju pesat hingga memenangkan banyak kali penghargaan seperti juara pertama lomba homestay yang diadakan Community Based Tourism (CBT), Pemenang desa wisata terbaik yang diadakan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan banyak lagi.

3.3 Tradisi dan Ciri Khas Desa Wisata Nglingso



Gambar 3.3 tari angguk

Setiap daerah pastinya memiliki keragaman budaya yang berbeda dan memiliki ciri khas masing-masing. Begitu pula dengan Desa Nglinggo, budaya dan ciri khas dari Desa Nglinggo, budaya yang terdapat dalam Desa Nglinggo, dan ciri khas tradisional lainnya, membedakan dengan desa, wilayah, maupun masyarakat lainnya. Salah satu keunikan dari Desa Nglinggo dapat dikenal dari logatnya. Ketika masyarakat Desa Nglinggo berkomunikasi, mereka mempunyai suatu ciri khas yaitu logat atau gaya bicara yang unik yaitu intonasi yang melengkung. Intonasi ini berkisah dari rumah rumah masyarakat Desa Nglinggo yang terdapat di bukit bukit dan di lereng gunung yang kerap kali tertutup hutan sehingga mereka berkomunikasi dengan sedikit berteriak yang akhirnya mempengaruhi logat tersebut. Namun, lambat laun intonasi ini mulai hilang akibat berbaur dengan masyarakat desa lainnya. Inilah salah satu hal yang dapat membuat masyarakat Desa Nglinggo berbeda. Ada pula tradisi tradisi, baik dari perayaan maupun tarian yang terdapat dalam Desa Nglinggo pula, berbeda dengan tradisi masyarakat lainnya. Salah satunya Tari Angguk. Tari yang sungguh unik ini merupakan salah satu tarian yang khas dalam tradisi masyarakat Nglinggo. Tarian yang merupakan akulturasi budaya Belanda, Islam, dan dengan budaya jawa ini, menciptakan karya seni yang unik, khas dan tidak ditemui dalam masyarakat lainnya.

3.4 Kehidupan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo

Sebagian besar masyarakat Desa Nglinggo berprofesi sebagai petani. Meski tidak ada satupun tanah yang digunakan sebagai sawah di lokasi desa, masyarakat yang berprofesi sebagai petani ini memiliki sebidang tanah sawah yang tempatnya tidak jauh dari desa. Selain sebagai petani, rakyat Desa Nglinggo juga bekerja sebagai pengelola sektor wisata Desa Nglinggo. Terdapat banyak sekali sektor pariwisata yang dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat Desa Wisata Nglinggo. Yaitu baik dari trekking yang biasa digunakan orang untuk menuju air terjun, ataupun mereka menyediakan rute panjang yaitu sampai pada kawasan Candi Borobudur. Selain itu, mayoritas dari warga Desa Wisata Nglinggo juga menyediakan rumah mereka sebagai homestay. Dikutip dari narasumber yang merupakan Kepala Dusun Desa Nglinggo, setidaknya ada dua kamar yang digunakan dari rumahnya sebagai *homestay*. Warga Desa Nglinggo mempunyai kesadaran yang tinggi akan rasa memiliki dan kepedulian mereka terhadap desa wisata ini.

Hal ini ditunjukkan dari kisah yang diceritakan salah seorang warga Desa Nglingsgo yaitu sudah merupakan hal biasa bila ibu-ibu di Desa Nglingsgo pada pagi hari membersihkan jalanan ataupun tempat yang akan dikunjungi oleh wisatawan tanpa dikoordinasi. Kesadaran inilah yang mendasari mengapa Desa Nglingsgo maju sebagai Desa Wisata, bahkan pernah memenangkan penghargaan dari lomba Desa/Kampung Wisata tingkat DIY 2018 Sebagai juara pertama. Tak hanya dalam sektor pariwisata, ada pula warga masyarakat desa nglingsgo yang bekerja mengolah teh ataupun gula aren yang merupakan salah satu buah tangan yang terkenal dari Desa Nglingsgo. Teh maupun gula aren yang diproduksi dalam desa nglingsgo semua masih diproses secara tradisional tanpa ada bantu mesin ataupun alat alat. Teh dari Desa Nglingsgo dibuat dengan cara sangrai yang membuatnya mempunyai cita rasa yang unik. Mayoritas warga Desa Nglingsgo memeluk Agama Islam sebagai kepercayaan mereka. Warga desa dengan agama dan kepercayaan lainnya ada salah satunya keluarga Katolik. Meski demikian, tingkat toleransi di desa ini masih sangat tinggi, dibuktikan dengan umat antar agama yang hidup berdampingan dengan damai di sana. Bahkan dalam tradisi Saparan Nglingsgo maupun acara acara desa lainnya, mereka tetap berdampingan dan bersama sama bekerja bakti untuk saling membantu , dan saling memberikan kemampuan mereka untuk kelancaran perayaan ataupun pelaksanaan tradisi lainnya.



Gambar 3.4 Kebun teh Desa Nglingsgo

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Pengaruh Tradisi Saparan Nglingo terhadap Kelompok Sosial, Diferensiasi serta Stratifikasi yang ada di dalam Kehidupan Masyarakat Desa Nglingo

4.1.1 Pengaruh Tradisi Saparan Nglingo terhadap Struktur Kelompok Sosial yang ada di dalam Masyarakat Desa Nglingo

4.1.1.1 Pengertian Kelompok sosial

Kelompok sosial merupakan kumpulan individu yang memiliki kesamaan berdasarkan sesuatu hal. Kelompok di dalam kehidupan masyarakat sangat banyak jumlahnya. Hal ini merupakan pengkategorian terhadap tujuan dari setiap anggotanya yang sama, jenis kegiatan yang sama, dan orientasi yang sama. Anggota-anggota dari suatu kelompok berinteraksi secara langsung, dan melakukan proses sosial secara akrab dan intensif. Pergaulan manusia tersebut akan menimbulkan suatu perasaan yang saling membutuhkan. Semuanya itu menimbulkan kelompok-kelompok sosial (social group) yang merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama dan saling berhubungan, seperti masyarakat yang terdiri atas anggota-anggotanya, namun lebih bersifat kompleks.

4.1.1.2 Kelompok-Kelompok Sosial dalam Tradisi Saparan Nglingo

Tradisi Saparan Nglingo dimulai dengan Kenduri, lalu Gunungan Saparan, dan ditutup dengan tari Jatilan dan Lengger Topeng. Di dalam tradisi Kenduri, terbentuklah kelompok sosial, seperti orang-orang yang menyiapkan perlengkapan makanan seperti buah-buahan dan sayuran. Sama halnya dengan di tari Jatilan dan Lengger Topeng yang membutuhkan pemeran dalam tari dan untuk memainkan alat musik. Para masyarakat yang ikut serta dalam jalannya tradisi inilah yang akhirnya membentuk kelompok sosial dalam masyarakat Desa Nglingo.

Sangat memungkinkan terbentuknya kelompok sosial karena banyaknya tradisi yang ada di Desa Nglingsgo. Para masyarakat yang bekerja sama dalam pelaksanaan budaya ini berkumpul untuk menciptakan suatu karya yang nantinya akan ditampilkan kepada para wisatawan atau sebagai ujub syukur maupun sarana melakukan penghormatan kepada para leluhur. Sebagai contohnya, Karang Taruna yang menjadi kelompok sosial, terbentuk akibat adanya tradisi tersebut. Karang Taruna merupakan organisasi atau kelompok yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah bagi para generasi muda untuk mengembangkan diri, tumbuh dan berkembang serta untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat.

Karang Taruna yang terbentuk di Desa Nglingsgo memiliki peran yang besar dalam kemajuan tradisi budaya dan pengelola teknis lapangan. Para pemuda-pemudi yang ada dalam kelompok Karang Taruna ini yang nantinya akan mengembangkan dan menjalankan tradisi serta budaya yang ada. Para pemuda Karang Taruna juga berperan dalam kemajuan Desa Wisata Nglingsgo melalui tenaga dan ide kreatifnya. Dari terbentuknya Karang Taruna ini, nantinya akan terbagi banyak kelompok sosial lagi yang akan mengurus jalannya wisata atau budaya yang ada. Sebagai contohnya adalah, kelompok Sanggar Kerajinan dan Seni Budaya. Kedua kelompok inilah yang nanti akan mengurus dan menampilkan budaya yang ada di Desa Nglingsgo seperti Tradisi Saparan.

Selain kelompok sosial yang akan bertugas dalam mementaskan budaya mereka, ada juga kelompok sosial yang dibentuk untuk mengajarkan budaya yang mereka miliki kepada para wisatawan yang datang. Kayanya kebudayaan di Desa Nglingsgo ini, membuat para wisatawan datang dan belajar budaya mereka. Maka dari itu, ada salah satu kelompok yang terbentuk yaitu kelompok wisata edukasi belajar menari Lengger Topeng. Kelompok ini nantinya akan mengajarkan kepada wisatawan bagaimana cara melakukan tarian Lengger Topeng.

4.1.1.3 Bentuk dan Jenis Kelompok Sosial Masyarakat Desa Nglingsgo

Berdasarkan Bentuk dan Jenis Kelompok Sosial Masyarakat Desa Nglingsgo dibagi sebagai berikut:

a. *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*

Kelompok sosial di Desa Nglingsgo termasuk kelompok sosial *Gemeinschaft of place* karena kesamaan tempat tinggal dan berkarya sehingga mengakibatkan warga masyarakat yang mempunyai hubungan secara intim satu sama lain pada kehidupan masyarakat. dan *Gemeinschaft of mind* namun ada pula kelompok sosial seperti kelompok sadar wisata, mereka mempunyai hubungan yang disebabkan pekerjaan yang sama untuk mengelola Desa Wisata Nglingsgo dan mempunyai pandangan yang sama bahwa budaya di Desa Nglingsgo ini harus terus dilestarikan dan di turunkan salah satunya melalui pariwisata).

b. Solidaritas Mekanik dan Organik

Kelompok sosial di Desa Nglingsgo rata-rata mempunyai solidaritas organik yang bersifat mengikat, sehingga unsur-unsur dalam masyarakat tersebut saling bergantung. karena adanya saling ketergantungan, ketiadaan salah satu unsur akan mengakibatkan gangguan pada kelangsungan hidup masyarakat. Contohnya dalam kelompok besar yaitu kelompok masyarakat Desa Nglingsgo, bila satu unsurnya yaitu kelompok-kelompok masyarakat nya tidak berjalan, maka akan menyebabkan gangguan dalam kehidupan masyarakat.

c. Kelompok Sosial Primer dan Sekunder

Kelompok sosial primer dalam kehidupan masyarakat Desa Nglingsgo adalah kelompok yang mempunyai hubungan yang intim seperti keluarga, lingkungan masyarakat Desa Nglingsgo, dan lingkungan sekolah. Sedangkan kelompok sosial sekunder dalam Desa Nglingsgo adalah seperti kelompok kelompok kerja, kelompok karang taruna, kelompok kesenian dan lain sebagainya.

d. Kelompok Sosial Formal dan Informal

Kelompok sosial formal merupakan kelompok sosial yang formal dalam masyarakat Desa Nglinggo terdiri dari kelompok sosial pejabat atau perangkat desa, kelompok sosial Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan juga kelompok kelompok pengelola desa yang mempunyai struktur dan administrasi yang jelas. Kelompok sosial informal dalam masyarakat Desa Nglinggo terdiri dari kelompok sosial dalam masyarakat yang tidak mempunyai struktur yang jelas. Contohnya seperti kelompok sosial kerumunan warga yang melakukan Kirab Sapanan.

e. Kelompok Okupasional dan Volunter

Kelompok sosial yang terdapat di Desa Nglinggo kebanyakan adalah kelompok sosial volunter. Baik dari kelompok sadar wisata, Kelompok kesenian, dan kelompok lainnya adalah kelompok yang anggotanya masuk karena keinginan dan dorongan hatinya sendiri, serta lebih mementingkan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadinya. Sedangkan kelompok sosial okupasional kelompok sosial yang cenderung terbentuk oleh pekerjaan. Dalam kehidupan masyarakat Dusun Nglinggo adalah kelompok perangkat desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

f. In-Group dan Out Group

Kelompok sosial besar masyarakat Desa Nglinggo cenderung bersifat in group. hal ini dikarenakan perasaan kebersamaan yang besar dan rasa kepemilikan akan budaya desa yang membuat kelompok ini menjadi in group. Namun, kelompok sosial Desa Nglinggo juga mempunyai hubungan yang baik dengan kelompok masyarakat desa sekitarnya.

4.1.2.4 Dimensi Antar Kelompok dalam Kehidupan Masyarakat Desa Nglingga

Dimensi dari hubungan antar kelompok dalam kehidupan masyarakat Desa Nglingga adalah sebagai berikut :

1. Dimensi Sejarah

Dari kelompok-kelompok sosial di Desa Nglingga yang berhubungan dengan sejarah ataupun tradisi, banyak dari mereka yang saling bekerja sama sehingga menghasilkan suatu tradisi saparan nglingga yang indah. sehingga dalam hal ini dari dimensi sejarah, lebih menghasilkan suatu diferensiasi daripada stratifikasi. namun ada pula stratifikasi usia bahwa para sesepuh mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam upacara karena dihormati sebagai orang tertua yang mengenal budaya desa itu dan yang tertua menepati desa tersebut.

2. Dimensi Institusi

Dalam Desa Nglingga, hubungan antara kelompok-kelompok sosial yang ada mempunyai hubungan yang baik. seperti contoh kelompok makanan khas dan kelompok pemandu wisata yang saling bekerja sama. para pemandu wisata tentunya akan menawarkan makanan khas Desa Nglingga yang dijual oleh kelompok makanan khas untuk disajikan kepada para wisatawan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang baik antar kelompok sosial yang ada di masyarakat Desa nglingga.

3. Dimensi Gerakan Sosial

Kelompok sadar wisata bisa dibilang sebagai kelompok gerakan sosial terhadap kebudayaan yang ada di Desa Nglingga. tergerak oleh rasa peduli bahwa budaya harus dilestarikan dan dikenalkan kepada dunia. Dalam pengelolaannya, kelompok sadar wisata pasti akan berhubungan dengan kelompok tradisi lainnya baik itu kelompok makanan khas ataupun kelompok sanggar kerajinan, semua bekerja sama dengan kelompok sadar wisata untuk menghidupi Desa Wisata Nglingga ini.

4. Dimensi Perilaku

Interaksi antar kelompok dalam masyarakat Desa Nglingsgo terjalin dengan baik. hal ini dikarenakan sekalipun mereka berkarya dalam kelompok sosial yang berbeda beda, tetap saja mereka berprofesi yang sama sebagai petani yang semuanya juga mempunyai tanah sawah sekalipun diluar wilayah Desa Nglingsgo. Tidak ada diskriminasi antar kelompok maupun jarak sosial yang besar oleh karena kesamaan dari profesi ini sehingga adanya interaksi yang baik akibat adanya kerjasama.

5. Dimensi Perilaku kolektif

Diceritakan oleh narasumber, kerap kali ibu ibu warga Desa Nglingsgo tanpa digerakkan membersihkan jalan sebelum datangnya wisatawan. hal ini merupakan perilaku spontan yang merupakan wujud kesadaran akan kepemilikan Desa Wisata Nglingsgo dimana ada rasa untuk merawat dan menjaga Desa Wisata ini sebagai milik bersama dari masyarakat.

6. Dimensi Sikap

Dalam hubungan antar kelompok sosial di Desa Nglingsgo, hubungan antar kelompok sosial tidak memunculkan adanya partikularisme atau sifat mengutamakan kepentingan pribadi. Hal ini dibuktikan dari kemauan warga untuk membantu tetangganya atau warga desa yang mengadakan hajatan. Dalam masyarakat Desa Nglingsgo, seorang yang mempunyai hajatan tidak perlu repot repot, karena telah dibantu oleh warga. Hal ini menunjukkan adanya pengutamaan kepentingan bersama agar hajatan berlangsung daripada kepentingan pribadi. selain itu, kelompok sosial masyarakat Desa Nglingsgo tidak menunjukkan sifat eksklusif yang dibuktikan lewat cerita seorang pelatih tari dari Desa Nglingsgo ini yang juga mempelajari tarian atau tradisi dari desa lain di sekitarnya. ini menandakan adanya keterbukaan terhadap perbedaan dan kelompok lain dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat Desa Nglingsgo.

4.2.2.5 Dinamika Kelompok Sosial yang Ada Dalam Masyarakat Desa Nglinggo

Dinamika kelompok sosial yang ada dalam masyarakat Desa Nglinggo memiliki beberapa fungsi seperti

1. Menciptakan kerjasama antara anggota kelompok yang menguntungkan satu sama lain. contoh nyatanya dalam kehidupan masyarakat Desa Nglinggo oleh karena adanya interaksi atau hubungan antar kelompok (dinamika) maka dapat bekerja sama untuk merayakan Tradisi Saparan Nglinggo.
2. Memudahkan penyelesaian pekerjaan yang dihadapi Persiapan dalam tradisi tradisi Desa Nglinggo tidaklah mudah. seperti dalam tradisi wiwit, yang membutuhkan banyak komponen. Maka dari itu dengan dinamika yang memudahkan pekerjaan, maka persiapan upacara wiwit dapat lebih mudah dan lebih lancar.
3. Memberikan kesempatan kepada semua orang untuk memberikan pendapat atau gagasan. Oleh karena adanya proses interaksi dan hubungan (dinamika) maka ide ide untuk pengembangan dan kemajuan desa lebih mudah diaspirasikan serta terjalankan dengan lebih mudah. Dinamika memegang peranan penting dalam kemajuan Desa Wisata Nglinggo yang dalam kemajuannya pasti memerlukan gagasan-gagasan atau pendapat.

4.1.1.6 Peranan Tradisi Saparan Nglinggo

Terbentuknya kelompok sosial akibat tradisi Saparan ini pastinya menghasilkan manfaat yang sangat besar. Dengan terbaginya kelompok-kelompok ini, pelaksanaan tradisi yang ada akan menjadi lebih mudah karena sudah terorganisir. Manfaat yang didapatkan dari terbentuknya kelompok sosial ini tentunya adalah agar memajukan perekonomian di Desa Nglinggo dalam bidang pariwisata. Selain itu, agar budaya dan tradisi Saparan yang dimiliki Desa Nglinggo ini lebih dikenal oleh banyak orang.

4.1.2 Pengaruh Tradisi Saparan Nglinggo terhadap Diferensiasi Masyarakat Desa Nglinggo

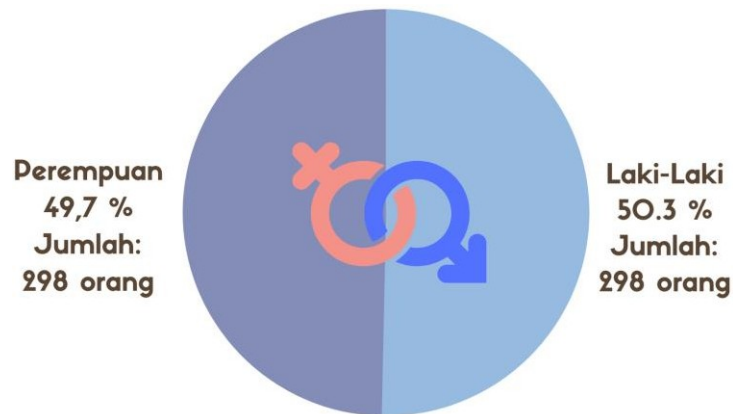
4.1.2.1 Pengertian Diferensiasi

Secara umum, Diferensiasi berarti penggolongan masyarakat secara sejajar atau horizontal berdasarkan ciri-ciri tertentu. Horizontal adalah setara tidak ada kelompok sosial tertentu yang menempati posisi sosial lebih tinggi dan lebih rendah. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat diklasifikasi secara bertingkat. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan derajat tinggi rendahnya sesuatu secara vertikal, tapi dalam dimensi horizontal. Diferensiasi sosial terjadi karena seorang individu atau kelompok secara biologis dan fisik berbeda. Sejak awal mula keberadaannya sudah dibedakan melalui keturunan. Perbedaan-perbedaan itu seperti, agama, ras, etnis, budaya, atau suku bangsa.

Menurut Soerjono Soekanto, hal ini merupakan bentuk dari variasi pekerjaan, prestise, dan kekuasaan kelompok dalam masyarakat. Artinya, diferensiasi itu bisa menunjukkan keragaman yang dimiliki suatu bangsa. Contohnya di Indonesia, ada banyak keragaman yang sangat banyak dan bisa menjadi potensi dalam pembangunan baik dari suku, adat-istiadat, bahasa, budaya, agama, dan lain sebagainya. Sampai disini, kita dapat mengetahui bahwa konsep ini lebih diartikan sebagai keberagaman yang bersifat horizontal, bukan sebagai pembeda kelas yang bersifat vertikal.

4.1.2.2 Diferensiasi di Kehidupan Masyarakat Desa Nglinggo

Diferensiasi selalu lekat dalam kehidupan manusia. Begitu pula dengan kehidupan Masyarakat Desa Nglinggo. Dalam kehidupan masyarakat Desa Nglinggo, terdapat pula tentu Diferensiasi. Diferensiasi yang terdapat dalam masyarakat Desa Nglinggo antara lain adalah perbedaan gender, perbedaan agama, usia, dan profesi. Adapun data grafik yang dapat memudahkan melihat diferensiasi masyarakat yang ada di Desa Nglinggo, sebagai berikut:



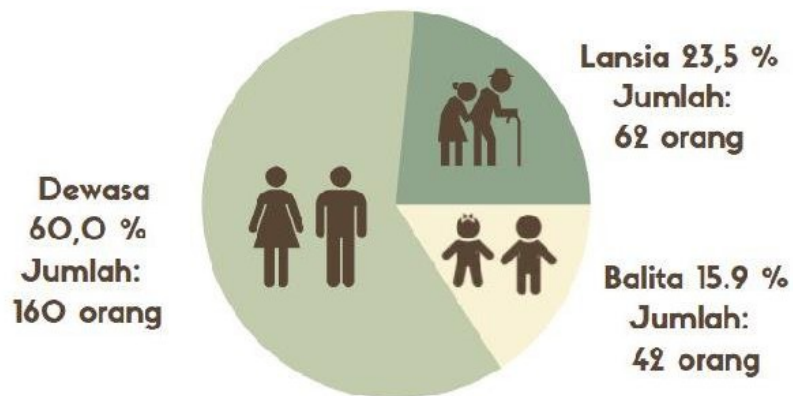
Grafik 4.1 Diferensiasi gender

Salah satu Diferensiasi yang selalu ada dalam masyarakat adalah diferensiasi gender. Diferensiasi gender tidak menyebabkan salah satu dari gender baik laki laki maupun perempuan menjadi lebih rendah. Dalam kehidupan masyarakat Desa Nglinggo, sudah ada kesetaraan gender yang bagus. Hal ini dibuktikan dalam Tradisi Tarian Jatilan dan Lengger, dimana semua gender baik laki maupun perempuan, semua berperan aktif dalam tarian ini. Adapula contoh lain yaitu dalam tradisi tari angguk, yang sekalipun saat ini ditarikan oleh wanita, sebetulnya laki laki diperbolehkan untuk ikut serta. Narasumber menceritakan pernah pada suatu saat, pernah ada laki-laki yang berminat ikut serta dalam Tari Angguk. Namun, sayangnya ia mundur karena tidak adanya laki-laki lain yang berminat. Kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat Desa Nglinggo juga digambarkan lewat persiapan tradisi tradisi lainnya, baik laki laki maupun perempuan semua ikut membantu sesuai talenta mereka masing masing, tanpa ada perbedaan. Kesetaraan gender yang terdapat di kehidupan Masyarakat Desa Nglinggo sangatlah baik.



Grafik 4.2 Diferensiasi Agama

Mayoritas dari warga masyarakat Desa Nglingsgo menganut Agama Islam. Hanya ada satu keluarga yang beragama Katolik. Namun hal ini tidak menjadi masalah bagi mereka. Dalam menjalankan tradisi-tradisi dan upacara adat, semua warga masyarakat bersama sama bergotong royong dalam persiapan hingga pelaksanaan upacara adat ini. Toleransi yang tinggi di dalam masyarakat ini juga nampak ketika doa - doa dalam tradisi ataupun upacara adat yang didoakan secara islam, namun warga yang beragama Katolik tetap ikut serta dalam tradisi ini. Begitu pula sebaliknya, ketika Warga yang beragama Katolik mengadakan acara, warga yang lainnya pun turut membantu, bahkan narasumber bercerita, setiap ada warga desa yang mengadakan acara, tuan rumah dapat menyambut tamu dengan tenang, oleh karena segala urusan lainnya telah diurus oleh para warga yang turut membantu. Hal ini membuktikan bahwa dalam kehidupan masyarakat Desa Nglingsgo, perbedaan agama bukanlah halangan untuk saling bergotong royong, justru oleh karena toleransi yang tinggi, tumbuh dan kokohlah rasa kebersamaan dan kekeluargaan dari antara warga masyarakat Desa Nglingsgo.



Grafik 4.3 Diferensiasi usia

Diferensiasi usia dalam masyarakat Desa Nglingso masyarakat Desa Nglingso mempengaruhi pada perbedaan-perbedaan umur seperti kegiatan anak-anak bersekolah dan bukan bekerja, kegiatan orang dewasa bekerja, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan warga masyarakat Desa Nglingso, warga dari segala kalangan umur pun tetap saling bahu membahu dan saling menghormati. Hal ini ditunjukkan pada kirab sapanan dan dimana baik warga yang sudah sepuh maupun masih muda hingga anak-anak semua ikut serta dalam prosesi kirab ini. Dalam kehidupan sehari-hari pun terlihat bahwa semua masyarakat dari setiap golongan usia dapat menjalankan hak dan kewajibannya dengan lancar dan saling mempengaruhi satu sama lain. Para kelompok warga anak-anak balita dapat bersekolah untuk menjadi manusia yang produktif seperti para kelompok warga dewasa, para kelompok warga dewasa bekerja baik menjadi petani ataupun mengelola desa wisata membawa manfaat dengan mempunyai penghasilan, maka mereka dapat menghidupi anak-anak balita dan juga sekaligus melestarikan budaya dan memajukan desa. Sedangkan para kelompok warga sepuh, berperan mengajarkan budaya dan menjaganya agar tetap orisinal dan tidak berubah, yang mempengaruhi pekerjaan dari kelompok dewasa.

4.1.2.3 Tradisi Saparan Nginggo Pemersatu Diferensiasi

Saparan Nginggo pada dasarnya, sudah mengandung nilai nilai yang menyatukan. Didalam tradisi ini, baik dari elemen yang digunakan, unsur unsur dan upacara yang terdapat didalamnya, semua mengandung kebersamaan. Mulai dari persiapan tradisi saparan nginggo yang memerlukan kebersamaan para warga untuk membuat gunung, berlatih tarian, dan persiapan lainnya. Hingga saat pelaksanaan upacara saparan nginggo pun, mereka perlu membawa gunung secara bersama sama dan semua pun harus bekerja sama agar seluruh elemen dari upacara bisa padu dan menghasilkan suatu tradisi yang indah. Mac iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Berdasarkan pemaparan ini, berarti bahwa masyarakat adalah suatu kerjasama dari kelompok dan penggolongan. oleh sebab itu, dengan adanya diferensiasi atau penggolongan horizontal ini, justru masyarakat harus bersatu untuk membentuk masyarakat yang kaya keragaman. Peran Tradisi Saparan Nginggo adalah sebagai pemersatu diferensiasi yang ada dalam kehidupan masyarakat Desa Nginggo. Baik laki laki maupun wanita, para sesepuh dan generasi penerus, semuanya terlibat aktif dalam perannya masing masing, berpadu dalam rangkaian Tradisi Saparan nginggo. Saparan Nginggo adalah bukti nyata, dari kebersatuan masyarakat Desa Nginggo untuk saling bergotong royong dan bahu membahu.



Gambar 4.1 Tradisi Saparan Nginggo

4.1.3 Pengaruh Tradisi Saparan Nglinggo terhadap Stratifikasi yang terdapat dalam masyarakat Desa Nglinggo

4.1.3.1 Pengertian Stratifikasi

Stratifikasi berarti perbedaan posisi sosial individu-individu dalam masyarakat. Dasar pembeda antara satu posisi sosial dengan posisi sosial lainnya berupa perbedaan ekonomi, kekayaan, status sosial, pekerjaan, kekuasaan, dan sebagainya. Stratifikasi membagi masyarakat baik secara vertikal (strata).

Proses terbentuknya stratifikasi sosial terjadi melalui dua cara. Ada yang terjadi secara alamiah selaras dengan pertumbuhan masyarakat, dan terjadi secara disengaja atau direncanakan manusia. Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah yang pertama ukuran kekayaan adalah kepemilikan harta benda seseorang dilihat dari jumlah materiil saja. Kekayaan (materi atau kebendaan) yang dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaannya dalam berbelanja, serta kemampuannya dalam berbagi kepada sesama. Selanjutnya ukuran kekuasaan dan wewenang adalah kepemilikan kekuatan seseorang dalam mengatur dan menguasai sumber produksi atau pemerintahan. Selanjutnya yaitu ukuran kehormatan dapat diukur dari gelar kebangsawanan atau dapat pula diukur dari sisi kekayaan materiil. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat. Ada pula ukuran ilmu pengetahuan yang sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik atau profesi terkait ilmu pengetahuan.

4.1.3.2 Stratifikasi di Kehidupan Masyarakat Desa Nglinggo

Berdasarkan keterangan dari narasumber, ditemukan stratifikasi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Desa Nglinggo seperti berikut:

A. Stratifikasi Ekonomi

Desa Nglinggo merupakan desa yang dari sejarahnya hingga saat ini, berprofesi dari warga Desa Nglinggo adalah petani, dan beberapa sebagai peternak yang biasa digunakan sebagai tabungan mereka. Disebutkan oleh narasumber bahwa dalam sistem pertanian yang terdapat di Desa Nglinggo, tidak terdapat sebuah strata bila dilihat dari kepemilikan sawah, karena semua masyarakat di Desa Nglinggo mempunyai tanah sawah. Namun, dapat dilihat sebuah strata dari simpanan yang dimiliki. Berdasarkan pembagian tipe pertanian rakyat dan perusahaan pertanian oleh Mubyarto dalam Rahardjo. 1999:135-136 dapat dilihat pelapisan sosial masyarakat pertanian Desa Nglinggo berdasarkan kriteria ekonomi, yaitu:

a. Lapisan Pertama

Lapisan pertama terdiri dari warga desa yang memiliki cadangan pangan, tabungan berupa hewan ternak pengembangan usaha seperti menjual gula aren atau teh, dan lain sebagainya.

b. Lapisan Kedua

Lapisan kedua terdiri dari orang yang hanya memiliki cadangan pangan dan sedikit tabungan berupa hewan ternak saja dan tidak memiliki pengembangan usaha.

c. Lapisan ketiga

Lapisan Ketiga terdiri dari orang yang tidak memiliki cadangan pangan, ternak dan cadangan usaha, dan mereka hanya mengandalkan hasil tani untuk memenuhi kebutuhannya.

Sekalipun demikian, lapisan ini tidak menjadi pemisah besar di antara masyarakat, akibat adanya kesamaan profesi utama yaitu sebagai seorang petani, sehingga stratifikasi ekonomi, tidak terlalu berdampak terhadap kehidupan sosial disana, ataupun kekeluargaan dari warga Desa Nglinggo.

B. Stratifikasi Pendidikan

Stratifikasi pendidikan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Desa Nglinggo dapat diurutkan sebagai berikut:

1. Lulusan Sarjana

Di Desa Nglinggo, lulusan sarjana hanya didapat oleh sebagian kecil warga desa. Disampaikan oleh narasumber, mereka yang lulus sarjana, membantu dalam ide kreatif pengelolaan, dan juga dalam promosi dari Desa Wisata Nglinggo ini. Diceritakan, bahwa putra pertama dari Bapak Teguh yang merupakan kepala dusun Desa Nglinggo timur ini adalah orang pertama yang mengunggah Desa Wisata Nglinggo di media sosial sehingga menjadi lebih terkenal.

2. Lulusan SMP SMA

Rata rata dari usia produktif ataupun rata rata dari masyarakat saat ini Desa Nglinggo adalah lulusan SMP maupun SMA. tingkat kemauan belajar masyarakat nglinggo termasuk tinggi. Sekalipun bahasa sehari hari warga Desa Nglinggo adalah bahasa jawa, namun dari presentasi yang telah disampaikan, seluruhnya tersampaikan dengan Bahasa Indonesia yang jelas, runtut, benar dan mudah dipahami.

3 .Lulusan SD

Disampaikan oleh narasumber, bahwa orang orang tua yang berada di Desa Nglinggo, atau biasa disebut pelaku nderes, adalah tamatan dari sekolah dasar saja yang memang umum kala itu. Namun, mereka semua membawa pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat, oleh karena ilmu ataupun pengetahuan tentang kebudayaan yang mereka miliki

C. Stratifikasi politik

Di desa ini, stratifikasi politik yang terdapat masih sama dengan desa pada umumnya, yang dikepalai oleh kepala desa/dusun, disusul perangkat desa, serta adanya Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Stratifikasi politik inilah yang menyebabkan pembedaan hak-hak dan kewajiban yang patut diterima dan dijalankan sesuai dengan jabatan mereka, dan juga bagi warga yang tidak menjabat atau sebagai warga biasa.

D. Stratifikasi Sosial

Dari penjelasan narasumber, tidak ada stratifikasi yang terlalu khusus dalam bidang sosial, namun tentunya tetap ada tokoh" yang dihormati yaitu para tetua ataupun para pemangku adat tertua yang merupakan orang-orang tertua yang meninggal Desa Nglinggo. Sedangkan gelar-gelar kebangsawanan lainnya masih sama dengan pada umumnya di Yogyakarta. Diceritakan oleh narasumber, bahwa kepala dusun masih mempunyai yang disebut hubungan dengan keluarga keraton. Diceritakan pula bahwa para orang-orang dari keraton kerap kali datang ke Desa Nglinggo ini. Namun, kasta ataupun gelar kebangsawanan itu seiring zaman sudah pudar, dan tidak lagi mempunyai wewenang khusus atau lebih dihormati.

E. Stratifikasi usia

Dalam pengumpulan data, berdasarkan keterangan dari narasumber ada tokoh yang dinamakan sesepuh yang merupakan orang yang telah lama berada di desa tersebut. Dalam hal ini, mempengaruhi pada penghormatan yang diberikan. tentu penghormatan dan keseganan kepada orang dewasa maupun orang usia lain berbeda dengan penghormatan dan keseganan kepada para sesepuh desa ini.

4.1.3.3 Tradisi Saparan Nglinggo Penyetara Stratifikasi

Stratifikasi sosial di nglinggo cenderung merupakan stratifikasi tipe demokratis. Tipe demokratis adalah tipe stratifikasi dengan garis pemisah antar lapisan yang sifatnya fleksibel. Faktor keturunan tidak menentukan kedudukan atau tinggi-rendahnya status seseorang, namun yang diutamakan adalah kemampuannya. Masyarakat akan tentunya diberi nilai lebih bila mempunyai kemampuan lebih atau kontribusi besar bagi kemajuan desa. Stratifikasi demokratis inilah yang membuat tidak adanya perbedaan hak" antar strata yang terlalu mencolok atau besar, karena setiap dari strata punya kesempatan untuk berada di strata atas pula dilihat dari kemampuan dan kontribusi mereka. Di dalam Tradisi Kenduri, setiap warga membawa hasil panennya atau hasil dari usahanya, untuk dinikmati bersama warga. Disinilah stratifikasi dileburkan dan para warga berbaur. Semula yang mungkin setiap masyarakat mempunyai pekerjaan yang berbeda sekalipun pekerjaan dasar dari warga adalah petani, semua tetap dapat membaur dan saling menikmati hasil usahanya. Inilah tanda nyata dari kebersatuan masyarakat Desa Nglinggo. Perbedaan profesi tidak menjadi hambatan untuk bersatu. Begitu pula dengan stratifikasi yang lain, semua tidak lagi penting dalam Saparan Nglinggo ini. Semua berperan dalam perannya masing masing. Baik dari jenis kelamin dimana laki laki maupun perempuan semua berpartisipasi aktif, setiap kelompok usia, mereka yang berstatus sosial maupun tidak, para pejabat desa maupun warga biasa, semua bersatu saling membentuk harmoni tradisi Saparan Nglinggo.

4.2 Peranan Tradisi Saparan Nglinggo Beserta Elemen Tradisi Lainnya dalam Penyebaran Nilai-Nilai Religi Islam dan Budaya kepada Masyarakat Desa Nglinggo.

4.2.1 Tradisi sebagai Sarana Penyebaran Nilai-Nilai Religi dan Budaya

Tradisi-Tradisi yang terdapat dalam Desa Nglinggo merupakan tradisi yang kaya akan sejarah dan budaya budaya yang digambarkan serta nilai nilai yang diajarkan melaluinya. Beragam tradisi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Desa Nglinggo mulai dari tradisi Saparan Nglinggo beserta elemennya dan juga tradisi - tradisi lainnya, memiliki suatu nilai, cerita, amanat, makna, dan juga unsur religi di dalamnya baik dalam gerak tariannya, kisah yang melatar belakangi atau sejarah tradisi tersebut, maupun di keseniannya itu langsung. Tradisi yang diturunkan ini tidak hanya memuat unsur nilai-nilai budaya di dalamnya, namun juga unsur religi. Warga masyarakat Desa Nglinggo yang sebagian besar menganut agama Islam, juga mengabdikan dan bersyukur kepada Tuhan melalui upacara upacara adat tradisi Saparan Nglinggo yang didalamnya terdapat elemen tari-tarian dan upacara.

Melalui pementasan seni ataupun pelaksanaan dari adat tradisi ini, baik warga masyarakat Desa Nglinggo maupun masyarakat luar, semuanya diajarkan atau diingat kembali akan nilai dan makna yang terkandung didalamnya. Penyampaian ini ada yang secara tersirat ataupun tersurat. Salah satu contoh pengajaran nilai secara tersirat adalah Ketika orang melihat tarian Jatilan, oleh gerak geriknya yang gagah dan mengisahkan mengenai perang, mengingatkan kita akan jiwa patriotik dari para pejuang yang melawan penjajahan belanda. Semangat patriotik inilah yang mau diteruskan lewat pementasan seni tari jatilan. Adapun penyampaian nilai dari tradisi secara tersurat melalui lagu lagu yang dinyanyikan dalam upacara adat. Salah satu contohnya adalah lagu ndolala yang mengandung unsur ajaran ajaran nilai islami yang dinyanyikan saat pementasan tari angguk. Baik tersirat maupun tersurat, hal yang terpenting adalah penyampaian nilai lewat tradisi itu, dan juga kehidupan dari nilai nilai itu yang diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

4.2.2 Elemen Tradisi Saparan Nglinggo dan Tradisi lainnya sebagai Pembawa Pesan Leluhur dan Religi

4.2.2.1 Kenduri Saparan



Gambar 4.2 Kenduri Saparan

Kenduri Saparan Merupakan sebuah tradisi makan bersama warga Desa Nglinggo untuk memohon berkah dan keselamatan serta tanda ucapan syukur kepada Tuhan atas terkabulnya doa dan harapan. Tradisi Kenduri ini diawali dengan Wiwit yang mempunyai elemen dengan makna dan nilai yang ingin disampaikan seperti:

a. Sego golong

Sego golong memberi pelajaran bahwa di dunia ini manusia hidup dalam golongan – golongan. Banyak golongan dalam kehidupan manusia adalah sebuah keniscayaan.

b. Ambengan

Ambengan merupakan gambaran dari bumi (tanah) sebagai tempat hidup dan kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan baik itu manusia, hewan, tumbuhan, dan lainnya, yang merupakan unsur utama kehidupan harus dilestarikan.

c. Ayam Ingkung

Ingkung, yang memiliki arti mengayomi, diambil dari kata jinakung dalam Bahasa Jawa kuno dan manekung yang artinya memanjatkan doa. Ayam Ingkung merupakan sesuatu yang melambangkan bayi yang belum dilahirkan dengan demikian belum mempunyai kesalah apapun (masih suci).

d. Larakan

Larakan merupakan makanan hasil bumi seperti pisang, talas dan lain sebagainya yang dikukus atau direbus. Makanan ini wajib ada sebagai makanan kesukaan Simbah atau leluhur dan sebagai pengingat bahwa tradisi tidak boleh dihilangkan sekalipun jaman berubah.

e. Bubur Merah Putih:

Bubur merah putih melambangkan penolakan bala atau kesialan. Bubur ini juga merupakan simbol bibit dari ayah (putih) dan bibit dari ibu (merah). Saat disatukan, melambangkan kehidupan manusia di dunia.



Gambar 4.3 Kelengkapan wiwit

4.2.2.2 Lengger Topeng

Salah satu tarian wajib dalam Tradisi Saparan Nglingsgo merupakan Lengger Topeng yang merupakan sebuah kesenian tradisional Kerajaan Demak yang pertama kali disebarkan oleh Sunan Kalijaga dan awalnya ditujukan untuk penyebaran nilai nilai religi Islam. Upacara tradisional dimaksudkan untuk mencapai kehidupan yang tentram dan sejahtera, diberi kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup (Koentjaraningrat, 1967: 241).



Gambar 4.3 Tari lengger topeng

Tradisi yang telah diturunkan empat generasi tanpa pernah dirubah inilah yang pertama kali menumbuhkan kebudayaan agama Islam dalam Desa Nglingsgo. Lengger Topeng dikenal bisa mendatangkan kekuatan magis yang juga dapat mendatangkan rasa “ayem tentrem” atau rasa tentram dalam masyarakat dan juga memohon kepada Sang Pencipta untuk mengaruniakan kesuburan tanah bagi masyarakat.

4.2.2.3 Gunungan Saparan



Gambar 4.4 Gunungan saparan

Gunungan ini terbuat dari tumpukan sayur mayur dan buah buahan hasil panen warga Desa Nglingsgo. Gunungan ini nantinya akan diarak dalam kirab saparan sebagai salah satu elemen wajib yang harus ada dalam tradisi Kirab Saparan yang dalam perarakananya juga diiringi oleh warga masyarakat Desa Nglingsgo secara bersama sama. Gunungan ini memiliki makna pertama tama menyatukan seluruh hasil panen warga yang umumnya adalah hasil tani yang lalu disatukan dibuat sebuah gunungan sebagai ucapan syukur masyarakat Desa Nglingsgo kepada Sang Pencipta atas pemberian bumi dan segala kelimpahan dan kekayaanya bagi kehidupan masyarakat Nglingsgo. Tradisi gunungan ini memberikan makna yang terlupakan bagi masyarakat untuk selalu bersyukur kepada Sang Pencipta atas berkah yang dikaruniakan bagi kehidupan masyarakat.

4.2.2.4 Jatilan



Gambar 4.5 Tari Jatilan

Tarian Jatilan adalah drama tari yang menampilkan kegagahan seorang perajurit di dalam peperangan terhadap penjajahan dengan menunggang kuda sambil menghunus sebuah pedang. Tarian ini bisa ditampilkan kapan saja bisa saat penyambutan tamu, pernikahan, dan lain lain. Banyak hal yang bisa didapatkan dalam tarian ini yang awal awal seperti bagaimana cara bekerja sama atau gimana saat melakukan tarian tersebut tidak boleh berbuat egois. Hal unik yang dimiliki oleh tari Jatilan di antara tarian lain adalah setelah tiga puluh menit menit dari tarian Jatilan terjadi kerasukan massal dimana beberapa dari orang yang ada di tempat tersebut dirasuki oleh roh yang berada di tarian tersebut. Tarian ini membawa makna jiwa patriotik yang hendaknya kita punyai dalam diri kita pula seperti prajurit yang digambarkan dalam tari ini.

4.2.2.5 Tradisi Lainnya

Masih terdapat tradisi lainnya yang juga mengandung unsur nilai-nilai Islami dan budaya. Salah satunya Tari Angguk. Tari Angguk bertujuan menyebarkan nilai-nilai religi islami dna juga media hiburan bagi masyarakat. Mulai dari gerakan yang bernuansa jawa dengan luwes membawa makna penerusan budaya jawa, lalu alat musik seperti rebana dan berisi nilai nilai kerohanian atau religi dan juga petuah petuah yang disampaikan melalui pantun sederhana yang dinyanyikan dalam nuansa cengkok jawa.

4.3 Pranan Tradisi Saparan Nglinggo Beserta Elemen Tradisi Lainnya Sebagai Sarana Mempertahankan Nilai kekeluargaan Masyarakat Desa Nglinggo

4.3.1 Nilai Kekeluargaan sebagai Pemersatu Masyarakat

Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan dalam sebuah kelompok masyarakat agar tercapainya masyarakat yang rukun, bersatu, dan padu merupakan nilai kekeluargaan. Nilai kekeluargaan sendiri merupakan suatu sistem, sikap dan juga kepercayaan yang secara sadar ataupun tidak, mempersatukan anggota keluarga pada satu budaya. Nilai kekeluargaan juga berfungsi sebagai suatu pedoman untuk perkembangan norma dan juga peraturan yang terdapat dalam lingkungan keluarga. Nilai ini begitu penting karena dengan adanya rasa kekeluargaan antar masyarakat, akan ada persatuan yang tentu akan mencegah terjadinya salah paham atau konflik. Menurut teori Sosial Fungsionalisme masyarakat dipandang sebagai sistem Sosial atau institusi yang terdiri dari berbagai bagian atau elemen yang satu dengan elemen lainnya saling berkaitan, tergantung dan berada dalam keseimbangan (equilibrium). Bila diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Desa Nglinggo, elemen dari sistem sosial masyarakat ini adalah individu individu dalam masyarakat serta hubungan antar masyarakat. Oleh adanya nilai kekeluargaan, keseimbangan dari elemen elemen ini dapat pula terjaga. Tidak hanya nilai kekeluargaan, namun juga Rasa saling memiliki akan membuat masyarakat saling peduli dengan apa yang terjadi dengan sesamanya. Dengan demikian, akan tumbuh dan kokohlah perasaan “tepo seliro” atau tenggang rasa ketika salah satu dari mereka membutuhkan.

4.3.2 Tradisi Sebagai Penjaga Nilai Kekeluargaan

Nilai nilai kekeluargaan ini dapat dijaga lewat adanya upacara. Hal ini dikarenakan upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Menurut Wahyudi Pantja Sunjata (1997: 1), Upacara adat tradisional adalah peraturan hidup sehari-hari ketentuan yang mengatur tingkah anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan manusia. Pengertian adat adalah tingkah laku dalam suatu masyarakat (sudah, sedang, akan) diadakan.

Wahyudi Pantja Sunjata (1997: 2), mengatakan upacara tradisional merupakan bagian yang integral (menyesuaikan unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi) dari tradisi masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Norma Norma dan nilai-nilai budaya itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya. Lewat upacara yang didalamnya mengandung nilai nilai yang mengatur kehidupan masyarakat, serta melalui upacara yang menyesuaikan perbedaan yang ada dalam masyarakat inilah, konflik diantara masyarakat dapat berkurang dan munculah rasa kekeluargaan yang menyatukan masyarakat.

4.3.3 Tradisi Wiwit Sebagai Pelopor Kekeluargaan



Gambar 4.6 Tradisi Wiwit

Tradisi Wiwit hingga sekarang masih kerap dilakukan di Desa Nglinggo. Tradisi Wiwit merupakan tradisi atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat sebelum memanen hasil tanam sebagai rasa syukur untuk hasil panen. Tradisi Wiwit ini dimulai dengan tradisi doa bersama kemudian dilanjutkan dengan Kenduri. Kenduri merupakan tradisi makan bersama dengan sajian-sajian yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Tujuan dilakukannya tradisi turun temurun ini adalah bentuk ucapan syukur atas berkah yang telah diberikan serta mengharapkan hasil yang baik saat panen nantinya. Menurut narasumber, melalui hal-hal sederhana seperti inilah tali persaudaraan antar rakyat dapat menjadi semakin erat. Rakyat saling berkumpul untuk merayakan panen hasil kerja keras mereka kemudian saling bersukacita dalam acara makan bersama.

4.3.4 Tari Jatilan Sebagai Pelopor Kekeluargaan

Tari Jatilan merupakan tradisi yang telah berlangsung turun temurun dan tetap membawa nilai patriotik. Tari Jatilan menggambarkan perjuangan para prajurit melawan para penjajah kolonial. Selain sebagai media hiburan, tari ini juga digunakan sebagai pembangkit semangat para rakyat untuk melawan penindasan. Tarian yang dapat dipentaskan baik di pernikahan, penyambutan tamu, dan banyak acara lainnya ini juga menggambarkan cerita perjuangan Raden Patah dibantu Sunan Kalijaga dalam melawan penjajahan Belanda. Menariknya, gerakan yang ada di dalam tarian ini juga membutuhkan kekompakan serta kerjasama tim agar dapat menampilkan sebuah pertunjukkan yang sinkron dan indah. Sejarah tariannya yang menggambarkan perjuangan para prajurit juga mengandung nilai pentingnya persatuan dalam melawan musuh.

4.3.5 Lengger Topeng Sebagai Tanda Nyata Penerusan Budaya dan Nilai

Tari Lengger Topeng merupakan tradisi yang telah diturunkan turun temurun yaitu sudah empat generasi dan masih berlangsung hingga sekarang. Tarian Lengger Topeng tidak pernah diubah ataupun dimodifikasi, dan masih tetap orisinil seperti sebagaimana asalnya. Tarian lengger topeng yang membawa makna pembawa ketentraman dalam masyarakat ini pun juga tetap membawa kekuatan magis, nilai, dan juga makna yang sama sejak asal mulanya ada. Lengger topeng adalah media penyebaran nilai-nilai dalam masyarakat yang kokoh hingga bertahan dalam waktu yang lama. menurut konsepsi yang diberikan oleh Van den Berg lewat teori *reception in complex* menyatakan bahwa menurut pandangan adat istiadat suatu tradisi dan kebiasaan nenek moyang kita yang sampai sekarang masih dipertahankan untuk mengenang nenek moyang kita juga sebagai keanekaragaman budaya. Istilah adat istiadat seringkali diganti dengan adat kebiasaan, namun pada dasarnya artinya tetap sama Lengger Topeng.

4.3.6 Tradisi Kirab Saparan sebagai Pemersatu Masyarakat



Gambar 4.7 Kirab Saparan

Tradisi Kirab Saparan merupakan tradisi yang dilakukan bersama-sama tiap bulan Saparan dengan cara mengarak Gunungan keliling desa mulai dari titik nol kebun teh sampai ke salah satu rumah joglo. Gunungan sendiri merupakan tumpukan buah-buahan dan sayur-sayuran. Kirab dilakukan bersama-sama oleh seluruh warga desa mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga orang tua. Acara Kirab ini dilakukan setelah melakukan bersih-bersih makam sebagai bukti penghormatan pada mereka yang telah tiada.

Gunungan merupakan salah satu simbol pemberian masyarakat secara bersama-sama kepada Yang Maha Esa sebagai rasa syukur. Sedangkan melalui karnaval atau Kirab, dapat dilihat wujud rasa persatuan antar warga desa dalam melestarikan tradisi yang sudah ada. Pemaknaan ini sesuai dengan ucapan (Koentjaraningrat, 1967: 257) adalah macam perbuatan serba religi yang bertujuan memusatkan perhatian si pelaku kepada maksudnya atau kepada hal-hal yang suci. Maksud dari para pelaku yaitu warga Desa Nglingsgo untuk melakukan upacara Kirab Saparan ini adalah untuk tujuan suci yaitu persatuan, yang digambarkan lewat gunungan dimana semua hasil tani dari masyarakat dijadikan satu lalu bersama sama dipersembahkan kepada Sang Pencipta sebagai tanda syukur telah diberikan kelimpahan

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Baik kelompok sosial, stratifikasi, maupun diferensiasi , semuanya adalah unik dan khas dalam masyarakat Desa Nglingsgo. Namun , hal terpenting yang dapat kita pelajari dari menelaah mengenai kelompok sosial, diferensiasi dan stratifikasi adalah bahwa di kehidupan sosial masyarakat Desa Nglingsgo, semua tidak mempengaruhi kebersatuan dan keterpaduan masyarakat Desa Nglingsgo. Budaya toleransi yang tinggi , dan kesadaran menghormati satu sama lain lah yang menjadi landasan kebiasaan ini. Dengan mengerti bahwa tradisi Saparan Nglingsgo yang menyatukan perbedaan tersebut , kita dapat mengerti bahwa , tradisi yang merupakan bagian yang integral (menyatukan perbedaan) dalam kehidupan masyarakat Desa Nglingsgo maupun masyarakat lain juga.

Semua tradisi dalam kehidupan masyarakat Desa Nglingsgo memiliki makna dalam setiap unsurnya. Sebagian besar masyarakat yang menganut Agama Islam, juga menjalankan kehidupan beragamanya lewat tradisi - tradisi masyarakat Desa Nglingsgo yang mengandung nilai - nilai Islami. Tidak hanya nilai - nilai religi, melainkan juga nilai - nilai budaya yang disampaikan oleh leluhur. Mulai dari komponen Tradisi Wiwit yaitu Ambengan yang merupakan pengingat untuk melestarikan ciptaan Tuhan, dan juga elemen serta tradisi lainnya membawa nilai Islami dan nilai budaya yang menuntun hidup masyarakat yang baik. Serta komponen lainnya, Lengger Topeng yang mendatangkan ketentraman, Gunung Saparan sebagai tanda syukur, Jatilan yang membawa nilai patriotik hingga Tari Angguk yang lagunya berisi religi Islami, alat musik rebana yang identik dengan tradisi Islami; semua membawa nilai yang patut diwariskan kepada generasi penerus.

Tradisi masyarakat Desa Nglingsgo secara umum penuh dengan kekeluargaan. Mereka melakukan semua budaya mereka bersama - sama. Mulai dari tradisi Wiwit hingga Tari Jatilan semua membawa peran penting secara nyata dalam mempersatukan warga masyarakat Desa Nglingsgo. Seperti contoh Tradisi Wiwit, warga berkumpul untuk merayakan bersama panen hasil kerja keras, Tari Jatilan yang membutuhkan

kekompakkan dan kerjasama untuk menampilkan sebuah tarian yang sinkron dan indah, dan juga Kirab Saparan yang menyatukan warga masyarakat untuk bersama bersyukur atas pemberian Tuhan, semua membawa kita untuk melihat bahwa semua tradisi masyarakat Nglinggo yang selalu dilakukan bersama yang dapat memupuk rasa kekeluargaan antar masyarakat. Tradisi dan adat istiadat sungguh berperan penting dalam masyarakat dalam peran peran nyata. Tidak hanya sebagai semata mata budaya saja atau tradisi melainkan suatu alat yang menyatukan. Adat istiadat yang lebih nyata yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Mohammad Daud Ali, 1999: 196).

5.2 Saran

Kami selaku penulis berharap bahwa alangkah baiknya apabila Desa Nglinggo tetap mempertahankan tradisi yang kaya ini beserta orisinalitasnya agar budaya ini dapat terus disaksikan dan diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya, sehingga tidak akan luntur seiring dengan berkembangnya zaman. Tradisi Desa Nglinggo sungguh unik dan khas, tidak dapat ditemukan di daerah lain. Kami berharap masyarakat Desa Nglinggo dapat mempertahankan tradisi dan budaya ini dengan terus mewariskannya kepada generasi muda dan terus mengenalkannya ke dunia luar bahkan mancanegara.

REFERENCES

No Author. (2020, May 12). Nilai Kekeluargaan. Retrieved from duniapendidikan.co.id/nilai-kekeluargaan/.

Welianto, A. (2020, March 16). Diferensiasi Sosial : Arti, Ciri, dan Bentuknya. Retrieved from www.kompas.com/skola/read/2020/03/16/150000769/diferensiasi-sosial--arti-ciri-dan-bentuknya?page=all.

Stratifikasi. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 18 Feb 2021, dari <https://kbbi.web.id/stratifikasi>

Diferensiasi. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 18 Feb 2021, dari <https://kbbi.web.id/diferensiasi>

Syawaludin, D.A. (2017, December). Teori Sosial Budaya Methodenstreit. Retrieved from <http://repository.radenfatah.ac.id/6863/1/2.%20Teori%20SosialBudaya%20dan%20Methodenstreit%20%28BUKU%20%29.pdf>

Lampiran



